

STRATEGI DAKWAH MELALUI MENTORING DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN DI KURSUS KADER DAKWAH MAN 2 MODEL MEDAN

Elvira Nurlita Sibarani, Waizul Qarni

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

elvira01042222160@uinsu.ac.id, waizulqarni@uinsu.ac.id

Abstract

Article History

Received: 18-04-2025

Revised : 21-05-2026

Accepted : 25-06-2026

Keywords:

Da'wah Strategy,
Mentoring,
Religious
Understanding,
Da'wah Cadre
Courses,

This study aims to analyze the mentoring-based da'wah strategy implemented in the Kursus Kader Dakwah (KKD) program at MAN 2 Model Medan, identify its supporting and inhibiting factors, and evaluate its effectiveness in improving cadres' religious understanding. The research employs a qualitative field research approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the mentoring-based da'wah strategy is systematically managed through the application of POAC management functions (planning, organizing, actuating, and controlling). Planning is conducted through structured material preparation and scheduling, organizing through clear task distribution, actuating through interactive and dialogical learning processes, and controlling through continuous evaluation and supervision. The strategy has proven effective in enhancing cadres' religious understanding, as indicated by increased Islamic knowledge, improved Qur'anic reading skills, and the development of religious attitudes and spiritual awareness. Although challenges such as limited time and participant fatigue were encountered, they were addressed through flexible implementation and institutional support. Overall, systematically managed mentoring serves as an effective strategy for strengthening religious understanding within the madrasah environment.

Pendahuluan

Berdakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dimanapun kita berada. Dakwah merupakan aktivitas strategis dalam kehidupan umat islam yang bertujuan untuk mengajak manusia baik perorangan maupun kelompok guna membentuk pemahaman keagamaan baik sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islam (Sudirman, 2025). Dalam menyampaikan pesan dakwah, diperlukan strategi dakwah yang efektif agar pesan dakwah dapat diterima,

dipahami, dan diinternalisasi oleh mad'u secara optimal. Strategi dakwah merupakan upaya yang terencana dalam menyampaikan ajaran islam melalui pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan kebutuhan Masyarakat (Hafidhuddin, 2023).

Salah satu upaya dalam membentuk kader da'i yang kompeten dapat dilakukan melalui organisasi dakwah di lingkungan madrasah seperti kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) yang dilaksanakan pada MAN 2 Model Medan. KKD menjadi wadah pembinaan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keislaman peserta didik sekaligus membentuk karakter dan kompetensi dakwah mereka. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan pembinaan kader dakwah di tingkat madrasah masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan waktu pembinaan antara mentor dengan kader. Kondisi ini menuntut adanya strategi dakwah yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga mampu membina kader secara personal, dialogis, kontekstual, serta pengelolaan program dakwah yang sistemis agar dapat mencapai tujuan organisasi, khususnya dalam membentuk kader dakwah yang siap terjun ke masyarakat.

Di MAN 2 Model Medan, kegiatan Kursus Kader Dakwah dilaksanakan sebagai bagian dari program pengembangan keagamaan peserta didik. Salah satu strategi pembinaan yang diterapkan adalah mentoring keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Mentoring tersebut dirancang sebagai bagian dari strategi dakwah yang terencana dan berkelanjutan dalam pembinaan kader KKD. Mentoring keagamaan merupakan model pembelajaran efektif dalam membentuk karakter religius siswa karena dilakukan secara terstruktur dan partisipatif. Model ini memberikan ruang dialog sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemahaman (Anggrein & Chandra, 2022). Pendekatan mentoring ini memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman secara kritis, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan satu arah. Dengan demikian, mentoring mampu menciptakan suasana yang lebih interaktif dan mendukung proses pembentukan sikap religius secara bertahap.

Melalui kegiatan mentoring, kader dibimbing oleh mentor untuk dapat memahami materi keislaman, menginternalisasi nilai-nilai dakwah, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Agar menggapai tujuan tersebut, kegiatan dakwah harus diatur dengan baik mulai dari tujuan, pelaku, sasaran, materi, prosedur, dan peralatan yang digunakan, terutama jika dilakukan oleh suatu organisasi (Umar & Khoirussalim, 2022). Namun demikian, sejauh ini belum terdapat kajian yang secara mendalam mengkaji bagaimana strategi dakwah berbasis mentoring tersebut dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi, serta sejauh mana kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan peserta didik. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah seperti MAN 2 Model Medan, memiliki peran yang krusial sebagai wadah dalam mengelola program dakwah yang sistematis dan berkelanjutan melalui pendekatan manajemen dakwah yang tepat (Munir & Ilaihi, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas mentoring keagamaan dalam konteks pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan mentoring sebagai metode

pembinaan karakter atau sarana peningkatan pengamalan keagamaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dan Rohayati (2023), meneliti efektivitas program mentoring dalam meningkatkan pengalaman keagamaan mahasiswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mentoring berpengaruh positif terhadap praktik keagamaan mahasiswa, seperti kedisiplinan dalam beribadah dan sikap religious. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada hasil atau dampak pengalaman keagamaan setelah program mentoring dilaksanakan. Sedangkan fokus penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana strategi mentoring dirancang, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi sebagai bagian dari strategi dakwah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat hasil peningkatan pengalaman keagamaan, tetapi juga mengkaji secara sistematis proses strategis di balik pelaksanaan mentoring dalam membentuk kader dakwah.

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Syarifiddin, dkk (2022), Pelaksanaan Kegiatan Mentoring Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Siswa yang menegaskan bahwa mentoring efektif digunakan sebagai metode pembelajaran untuk membentuk sikap dan perilaku akhlak siswa, penelitian tersebut menempatkan mentoring sebagai bagian dari proses pedagogis dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dengan fokus utama pada perubahan perilaku dan internalisasi nilai-nilai moral peserta didik. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan subjek penelitian sebagai calon pelaku dakwah yang dipersiapkan secara khusus melalui strategi dakwah yang efektif.

Terakhir penelitian oleh Fuadi, Dkk (2021), yang mengkaji mentoring dalam penguatan budaya religius di sekolah dasar. Studi ini menekankan implementasi kegiatan mentoring sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai religius melalui aktivitas rutin keagamaan. Hasilnya menunjukkan keberhasilan dalam membangun kultur religius. Sedangkan fokus penelitian ini menempatkan peserta sebagai kader dakwah yang dipersiapkan secara sistematis. Berbeda dengan penelitian tersebut, fokus penelitian ini menempatkan peserta sebagai kader dakwah yang dipersiapkan secara sistematis melalui strategi dakwah yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek strategis dalam proses pembinaan kader, dan pembentukan kapasitas dakwah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mentoring.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki tiga keterbatasan utama, pertama mentoring lebih banyak dikaji sebagai metode pembinaan atau Pendidikan karakter, bukan sebagai strategi dakwah yang dikelola secara sistematis. Kedua, fokus penelitian cenderung pada pengalaman atau perilaku keagamaan, bukan pada pemahaman keagamaan kader dakwah yang menjadi fondasi dalam aktivitas dakwah maupun pribadi. Ketiga, sangat sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji mentoring dalam konteks Lembaga kaderisasi dakwah formal di madrasah seperti KKD.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengisi celah (*research gap*), dengan mengkaji strategi dakwah berbasis mentoring yang dianalisis teori *POAC* (*planning, organizing, actuating, controlling*), yang dikemukakan oleh Terry (2019) dalam "*Principle of Management*" menjadi fungsi manajemen yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut (Akbar : 2025), serta menelaah kontribusinya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan KKD, MAN 2 Model Medan. Dengan memperhatikan celah penelitian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan empiris tersebut melalui kajian yang komprehensif mengenai

strategi dakwah berbasis mentoring dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader Kursus Kader Dakwah (KKD) di MAN 2 Model Medan.

Penelitian ini dilakukan dengan menempatkan mentoring sebagai bagian dari strategi dakwah yang direncanakan secara sistematis di lembaga pendidikan madrasah, serta mengkaji sejauh mana strategi tersebut mampu meningkatkan pemahaman keagamaan kader KKD secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji strategi dakwah mentoring dalam meningkatkan pemahaman keagamaan kader pada Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen dakwah serta kontribusi praktis bagi lembaga kaderisasi dakwah dalam merancang model mentoring yang lebih efektif dan berkelanjutan. Kebaharuan dari penelitian ini (*novelty*) terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya. Penelitian ini menempatkan mentoring bukan hanya sekedar metode pembinaan, tetapi sebagai strategi dakwah yang dikelola secara manajerial.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berupaya untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana strategi manajemen dakwah berbasis mentoring yang diterapkan dalam kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader. Kedua, apa saja kendala dan faktor pendukung dalam penerapan strategi manajemen dakwah berbasis mentoring pada kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan. Ketiga, bagaimana efektivitas penerapan strategi manajemen dakwah berbasis mentoring terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan kader KKD MAN 2 Model Medan.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan strategi dakwah berbasis mentoring yang diterapkan dalam kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan serta faktor pendukung dalam penerapan strategi tersebut. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi efektivitas strategi manajemen dakwah berbasis mentoring dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader KKD MAN 2 Model Medan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi dakwah berbasis mentoring dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pengungkapan makna, proses, dan dinamika pengelolaan mentoring dalam pembinaan kader dakwah, yang tidak dapat diukur melalui angka atau variabel statistik semata, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial dan praktik dakwah yang berlangsung (Moleong, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Model Medan yang berlokasi di Jl. Willem Iskandar No. 7A, Medan, Kode Pos 20233. Lokasi ini dipilih karena KKD MAN 2 Model Medan merupakan salah satu program kaderisasi dakwah di lingkungan madrasah yang secara konsisten melaksanakan pembinaan keagamaan melalui kegiatan

mentoring. Selain itu, KKD menjadi wadah strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter dakwah peserta didik. Informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini perlu diatur dan ditafsirkan secara sistematis agar menghasilkan temuan-temuan kunci yang relevan dengan fokus penelitian (Adhi, 2019: 217).

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pengurus inti KKD, mentor atau ustadz yang menyampaikan materi mentoring, peserta mentoring, serta alumni mentoring KKD sebagai peserta yang pernah mengikuti program mentoring. Data sekunder bersumber dari dokumen pendukung, seperti profil organisasi, struktur organisasi, jadwal kegiatan, program yang disediakan, serta literatur yang relevan dengan kajian manajemen dakwah. Pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap lembaga Dakwah dan pelaksanaan program kegiatan (Moleong, 2024)

Prosedur penelitian ini dirumuskan berdasarkan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk menggambarkan alur pelaksanaan penelitian serta proses perolehan data yang diperlukan. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menetapkan fokus kajian dan merumuskan permasalahan penelitian yang berkaitan dengan strategi manajemen dakwah berbasis mentoring dalam kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader. Selanjutnya, peneliti menetapkan lokasi penelitian dan menentukan informan yang dipandang memiliki pengetahuan serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan program dakwah. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terhadap pelaksanaan kegiatan mentoring, serta studi dokumentasi yang berkaitan dengan pengelolaan dan pelaksanaan program dakwah. Data yang telah terkumpul kemudian diorganisasikan dan disusun secara sistematis sebagai dasar dalam proses analisis. Tahap akhir penelitian dilakukan dengan menganalisis data secara kualitatif untuk menafsirkan makna data yang diperoleh sehingga dapat digunakan dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan program mentoring, pembagian peran pengurus, mekanisme koordinasi, pola kepemimpinan, serta pandangan pengurus, ustadz, dan peserta KKD terkait efektivitas program dakwah melalui mentoring dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan KKD Man 2 Model Medan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program dakwah, serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses pelaksanaan program. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen lembaga seperti struktur kepengurusan, jadwal dan program kegiatan, arsip pelaksanaan kajian, notulen rapat, serta laporan kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian (Yin, 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dengan cara memilah dan

memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan pengelompokan tematik untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan temuan-temuan empiris yang konsisten (Sugiyono, 2024).

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sebagaimana telah diuraikan, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dan mendalam mengenai strategi manajemen dakwah berbasis mentoring yang diterapkan dalam kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan mentoring. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengungkap sejauh mana penerapan strategi tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader, baik dari aspek pemahaman materi keislaman, sikap keberagamaan, maupun praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaan strategi manajemen dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan, sehingga dapat menjadi dasar empiris bagi penguatan dan pengembangan model pembinaan kader dakwah yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dengan konteks.

Pembahasan

Strategi dakwah berbasis mentoring yang diterapkan dalam kegiatan Kursus Kader Dakwah (KKD) Man 2 Model Medan

Strategi dakwah merupakan upaya sistematis yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, baik kepada calon da'i maupun kepada mad'u sebagai sasaran dakwah, sehingga proses penyampaian nilai-nilai Islam dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Strategi dakwah juga dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan dakwah yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan metode dan media yang tepat (Aziz, 2016). Dalam hal tersebut strategi dakwah tidak hanya berbicara tentang apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana cara menyampaikannya agar terjadi perubahan dalam perilaku mad'u. Sejalan dengan pendapat Bustamam dan Zulkarnain (2025), strategi dakwah memiliki peranan penting dalam mentransformasikan ajaran Islam kepada berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda tingkat Madrasah Aliyah yang sedang berada pada fase pembentukan karakter dan pencarian identitas keagamaan. Dalam konteks tersebut, Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan menghadirkan strategi dakwah yang relevan dan adaptif melalui berbagai program pembinaan yang terstruktur, salah satunya adalah program mentoring yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal. Mentoring ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam melalui interaksi dialogis antara mentor dan kader, sehingga pemahaman yang diperoleh tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan terwujud dalam sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program mentoring di KKD menjadi bagian integral dari strategi dakwah yang bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengamalkan serta menyebarluaskan nilai-nilai tersebut di lingkungan madrasah maupun.

QS. Al-Kahf: 18 : 66, Kisah Nabi Musa belajar kepada Khidir sebagai contoh proses mentoring

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا (٦٦)

"Musa berkata kepadanya (Khidir), Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu sebagai petunjuk?" (RI, 2021). Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran pembimbing (mentor) dalam membantu seseorang menuju jalan yang benar. Bahkan seorang nabi seperti Musa tetap membutuhkan pembimbing untuk memperoleh ilmu dan kedewasaan spiritual. Ini menunjukkan pentingnya peran mentor dalam proses pembinaan.

Program mentoring pada Kursus Kader Dakwah (KKD) MAN 2 Model Medan terbagi ke dalam beberapa bentuk kegiatan. *Pertama*, mentoring khusus akhwat yang dilaksanakan setiap hari Jumat. *Kedua*, mentoring khusus ikhwan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu, masing masing sebanyak tiga kali dalam satu bulan yang dilaksanakan dalam dua wilayah yaitu pancing dan helvet. *Ketiga*, mentoring gabungan antara akhwat dan ikhwan yang dilaksanakan pada hari Minggu sebanyak dua kali dalam satu periode kepengurusan. Selain itu, terdapat pula mentoring akbar yang dilaksanakan secara insidental dengan melibatkan kolaborasi antar sekolah, seperti SMANTIK, MAN 1, MAN 3, hingga SMANSA. Berdasarkan hasil wawancara bersama Al Ghifari selaku Ketua KKD MAN 2 Model Medan, beliau menjelaskan ; "*KKD disini kami menciptakan suatu lingkungan yang positif ditengah tengah lingkungan yang kurang baik di madrasah ini, khususnya di mentoring, kami punya program kerja yang bernama mentoring disitulah kami dididik, diarahkan, dan diberi ilmu, itulah yang membuat kami insyaallah bisa berubah. yang awalnya kurang baik berbicara masih kurang baik. Dimentoring inilah kami diperbaiki dan kesadaran kami dibuat, di kkd ini kami khususnya mentoring ini. Kami bukan hanya mencari prestasi tapi kami menata hati*" (Al Ghifari : 16 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa program mentoring di KKD MAN 2 Model Medan memiliki fungsi yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter kader. Mentoring menjadi ruang pembinaan yang mampu menghadirkan lingkungan positif di tengah kondisi pergaulan madrasah yang dinilai kurang mendukung perkembangan moral dan spiritual siswa. Melalui kegiatan mentoring, kader tidak hanya menerima materi keagamaan secara teoritis, tetapi juga mendapatkan arahan, nasihat, serta pendampingan yang mendorong terjadinya perubahan sikap dan perilaku secara bertahap. Perubahan tersebut tampak pada peningkatan kesadaran dalam menjaga adab berbicara, memperbaiki perilaku, serta menumbuhkan tanggung jawab sebagai pelajar muslim. Selain itu, mentoring dipahami sebagai proses penataan hati dan pembinaan ruhiyah, sehingga orientasinya tidak semata-mata pada pencapaian prestasi atau pengakuan formal, melainkan pada pembentukan kepribadian yang lebih baik dan berakhlak Islami. Dengan demikian, mentoring di KKD berperan sebagai sarana strategis dalam membangun kesadaran diri, memperkuat nilai-nilai keislaman, serta mendorong transformasi moral kader secara berkelanjutan.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Naila selaku wakil sekretaris umum terkait pentingnya mengikuti kegiatan mentoring, ia mengatakan bahwa ; "*Menurut saya, mentoring ini sangat penting untuk diikuti, karena di dalamnya*

terdapat materi-materi keislaman yang menjadi bekal bagi kami sebagai generasi muda Muslim. Jika mentoring tidak dilaksanakan, lalu dari mana kami mendapatkan pembinaan dan penguatan pemahaman agama tersebut? Dari mentoring inilah kami mengambil bekal untuk kehidupan ke depan” (Naila : 16 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mentoring memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader. Mentoring tidak hanya berperan sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang dilakukan secara berkesinambungan. Dengan demikian, mentoring menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter, memperkuat identitas keislaman, serta mempersiapkan kader agar mampu menjalankan peran dakwah secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Dalam upaya menciptakan strategi dakwah yang efektif, khususnya melalui program mentoring KKD dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, diperlukan suatu pendekatan manajerial yang sistematis dan terstruktur. Strategi dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga harus dirancang melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Salah satu teori yang relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan program mentoring adalah teori manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (2019), yaitu konsep POAC (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Teori ini menekankan bahwa keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh penerapan fungsi-fungsi manajemen secara optimal dan berkesinambungan.

Pertama, pada tahap planning (perencanaan) mentoring, seluruh pengurus KKD terlebih dahulu melakukan musyawarah untuk menyusun dan mematangkan konsep kegiatan. Perencanaan dimulai dari penyusunan jadwal, penentuan mentor, penetapan tempat dan waktu pelaksanaan, hingga penyusunan materi yang akan disampaikan kepada kader. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Makmun selaku Wakil Ketua Mentoring dalam wawancara berikut ; “Sebelum mentoring dimulai, kami biasanya rapat dulu untuk menyusun jadwal supaya tidak bentrok dengan kegiatan sekolah atau kegiatan KKD lainnya. Setelah itu kami menentukan siapa mentor yang akan membimbing setiap kelompok. Untuk materi, sebenarnya sudah kami siapkan sejak awal periode kepengurusan. Kami membuat buku panduan khusus sebagai pegangan mentor agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan tujuan KKD. Tapi walaupun sudah ada panduan, kami tetap fleksibel. Kalau kader ingin bertanya atau membahas hal lain di luar materi yang sudah kami siapkan, kami sangat terbuka. Biasanya kami sediakan waktu khusus untuk tanya jawab dan diskusi supaya suasana mentoring lebih hidup dan kader bisa lebih paham” (Makmun : 16 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan mentoring di KKD MAN 2 Model Medan dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Pengurus tidak hanya menyiapkan jadwal dan mentor, tetapi juga menyusun materi secara terencana dalam bentuk buku panduan untuk satu periode kepengurusan. Meskipun demikian, pelaksanaan mentoring tetap bersifat fleksibel dan interaktif, dengan memberikan ruang diskusi dan tanya jawab agar kebutuhan dan pemahaman kader dapat terakomodasi dengan baik.

Kedua, tahap Organizing, Tahap pengorganisasian merupakan salah satu elemen penting dalam strategi dakwah karena menentukan bagaimana pesan dakwah disampaikan, siapa yang menyampaikan, serta bagaimana kegiatan tersebut diatur secara sistematis agar tujuan dakwah tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks mentoring, organizing mencakup penentuan struktur pelaksanaan, pembagian peran, koordinasi antar pihak, serta mekanisme kerja yang mendukung keberlangsungan program dakwah berbasis mentoring (Hidayat, 2021).

Sejalan dengan ungkapan Suriati & Samsinar (2021) bahwa Pengorganisasian dakwah merupakan serangkaian aktivitas merancang wadah bagi setiap kegiatan organisasi dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang mesti dikerjakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara anggota atau petugas yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagaimana hasil wawancara Bersama makmun selaku wakil ketua KKD menjelaskan bahwa ;*“Kalau untuk pembagian tugas, sebenarnya dari awal kami sudah atur supaya jelas siapa mengerjakan apa. Sekretaris biasanya fokus di bagian administrasi, seperti absensi dan pencatatan kehadiran kader setiap mentoring. Itu penting supaya kami bisa tahu perkembangan dan konsistensi mereka. Untuk pelatih atau mentor, mereka memang bertanggung jawab penuh dalam setiap pertemuan mentoring, mulai dari menyampaikan materi sampai membimbing diskusi. Kalau saya sendiri sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi, karena mentoring ini bagian dari program kerja bidang kami, jadi untuk struktur dan tanggung jawab pelaksanaannya ada di saya. Saya yang mengoordinasikan mentor, memastikan materi sesuai dengan tujuan pembinaan, dan mengawasi jalannya kegiatan”* (Makmun : 16 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembagian tugas dalam pelaksanaan mentoring di KKD MAN 2 Model Medan telah dilakukan secara jelas dan terstruktur. Sekretaris bertanggung jawab pada administrasi dan pencatatan absensi sebagai bentuk kontrol perkembangan kader, sementara pelatih atau mentor memegang tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan mentoring, mulai dari penyampaian materi hingga pembinaan diskusi. Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi berperan sebagai koordinator utama yang mengatur struktur, mengoordinasikan mentor, memastikan kesesuaian materi dengan tujuan pembinaan, serta mengawasi jalannya program. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi organizing dalam strategi manajemen dakwah telah berjalan secara sistematis melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang terarah.

Sejalan dengan wawancara Bersama Al Ghifari selaku ketua KKD mengatakan ; *“Untuk dokumentasi sebenarnya kami juga yang pegang, mulai dari pengambilan foto sampai penyusunan laporan singkat kegiatan. Tapi dalam publikasinya kami tetap bekerja sama dengan bidang Infokom. Jadi setelah kegiatan selesai, dokumentasi kami kirim ke mereka untuk diolah dan di-upload ke Instagram KKD supaya informasinya lebih rapi dan terstruktur. Biasanya kami juga mengumumkan kegiatan mentoring itu H-5 sebelum pelaksanaan melalui flyer digital yang kami sebar di media sosial dan grup internal. Di flyer tersebut sudah tertera materi yang akan dibahas, jadwal, tempat, serta teknis pelaksanaan mentoring, supaya peserta punya gambaran sejak awal. Kegiatan ini sebenarnya*

terbuka untuk umum, tidak hanya untuk siswa MAN 2 saja, karena kami ingin mentoring ini bisa dirasakan lebih luas. Namun, sejauh ini memang belum banyak peserta dari luar sekolah yang mengetahui atau mengikuti kegiatan tersebut, mungkin karena publikasinya masih terbatas” (Al Ghifari : 16 February 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi pengorganisasian dalam kegiatan mentoring di KKD MAN 2 Model Medan tidak hanya terfokus pada pembagian tugas internal, tetapi juga mencakup koordinasi antarbidang dalam aspek dokumentasi dan publikasi. Pengelolaan dokumentasi dilakukan secara sistematis oleh bidang terkait, kemudian dikoordinasikan dengan bidang Infokom untuk dipublikasikan melalui media sosial resmi KKD sebagai bentuk transparansi dan penyebaran informasi yang terstruktur. Selain itu, pengumuman kegiatan dilakukan secara terencana melalui penyebaran flyer digital H-5 sebelum pelaksanaan, yang memuat informasi lengkap mengenai materi, jadwal, tempat, dan teknis mentoring. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme komunikasi organisasi yang terstruktur dalam mendukung pelaksanaan program. Namun demikian, meskipun kegiatan mentoring bersifat terbuka untuk umum, jangkauan publikasi yang masih terbatas menyebabkan partisipasi dari luar sekolah belum optimal. Kondisi ini menjadi catatan penting dalam pengembangan strategi pengorganisasian dan perluasan dakwah ke depannya.

Ketiga, tahap Actuating (pelaksanaan) merupakan tahap realisasi dari seluruh perencanaan dan pengorganisasian yang telah dirumuskan sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh program mentoring dijalankan secara konkret melalui peran aktif mentor, pengurus inti, serta seluruh tim yang terlibat. Actuating tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan teknis kegiatan, tetapi juga sebagai proses menggerakkan, mengarahkan, dan memotivasi seluruh sumber daya agar bekerja secara optimal sesuai dengan tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Syahputra dan Aslami (2023), tahap actuating merupakan proses menggerakkan anggota organisasi agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada tahap ini juga terlihat implementasi job description (job desk) masing-masing tim. Setiap bidang dalam kepemimpinan menjalankan tugasnya sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan pada tahap organizing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Al Ghifari selaku ketua KKD mengatakan ; “Biasanya sebelum masuk ke materi mentoring, kami ada sesi pembuka dulu. Jadi sudah kami tentukan siapa yang bertugas membaca Al-Qur’an pada hari itu. Setelah tilawah, biasanya dilanjutkan dengan membaca sirah, seperti kisah sahabat Nabi atau cerita inspiratif yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah. Tujuannya supaya suasana lebih tenang dan khidmat sebelum masuk ke materi utama. Dengan membaca Al-Qur’an dan kisah-kisah tersebut, peserta jadi lebih fokus dan termotivasi. Menurut kami, itu penting supaya mentoring tidak langsung ke materi, tapi ada penguatan spiritual dulu sebagai pembuka” (Al Ghifari : 16 February 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan mentoring di KKD MAN 2 Model Medan tidak dilakukan secara langsung pada penyampaian materi inti, melainkan diawali dengan sesi pembuka yang telah direncanakan sebelumnya. Sesi pembuka tersebut berupa pembacaan Al-Qur’an oleh petugas yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sirah, seperti kisah sahabat Nabi atau cerita inspiratif yang relevan dengan nilai-

nilai dakwah. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih tenang dan khidmat sehingga peserta lebih siap secara spiritual dan lebih fokus dalam mengikuti materi utama. Dengan demikian, sesi pembuka tersebut menjadi bagian penting dalam strategi mentoring karena berfungsi sebagai penguatan ruhiyah sekaligus sarana membangun motivasi peserta sebelum memasuki pembahasan inti.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Fakhri selaku mentor sekaligus pelatih KKD mengatakan ; *“Dalam membimbing peserta, kami tetap mengacu pada program yang sudah disepakati di organisasi. Jadi di mentoring itu materinya cukup beragam, mulai dari kajian fikih, hadis, sirah nabawi, sampai pembahasan tentang akhlak. Kami sesuaikan juga dengan kebutuhan kader, supaya materinya tidak monoton dan tetap relevan. Selain mentoring, kami juga membimbing program lain seperti tahsin Al-Qur’an dan pelatihan public speaking, karena kami ingin kader bukan hanya paham secara teori, tapi juga bagus bacaannya dan berani menyampaikan dakwah di depan umum. Namun memang yang paling rutin dan dominan itu mentoring dan tahsin, karena dua program ini yang paling langsung berpengaruh terhadap pemahaman dan kualitas kader”* (Fakhri, 28 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap *actuating*, mentor KKD membimbing peserta sesuai program organisasi yang telah ditetapkan. Mentoring menjadi program utama dengan materi fikih, hadis, sirah nabawi, dan akhlak untuk memperkuat pemahaman keagamaan kader. Selain itu, terdapat program tahsin Al-Qur’an dan pelatihan public speaking sebagai pendukung. Namun, mentoring dan tahsin merupakan kegiatan yang paling dominan dan rutin karena dinilai paling berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pemahaman dan kemampuan dakwah kader.

Berdasarkan hasil wawancara dengan terkait metode penyampaian materi saat mentoring, Fakhri selaku mentor menjelaskan : *“Metode yang digunakan variatif terutama saat mentoring, adakalanya metode seperti taklim atau presentasi dengan membaca sebuah kitab Arab gundul. Saya memfotokan atau mengirim file bab yg dibaca lalu diartikan kemudian menjelaskan ke peserta lalu ada sesi diskusi. Kalau program tahsin metodenya selain sama dengan mentoring yakni ada sebuah buku khusus tahsin kemudian dipelajari bab tertentu, dikarenakan tahsin al qur'an kurang efektif kalau hanya sekedar teori tapi tidak praktik oleh karena itu setelah materi akan ada praktik dari materi yang dipelajari”* (Fakhri, 28 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penyampaian dalam kegiatan mentoring dan tahsin di KKD MAN 2 Model Medan dilakukan secara variatif dan menyesuaikan dengan karakter materi. Pada kegiatan mentoring, metode yang digunakan meliputi taklim atau presentasi dengan membaca kitab Arab gundul, yang sebelumnya difoto atau dibagikan filenya kepada peserta, kemudian diterjemahkan, dijelaskan, dan dilanjutkan dengan sesi diskusi. Sementara itu, pada program tahsin digunakan buku khusus sebagai panduan pembelajaran, dan pelaksanaannya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga disertai praktik langsung setelah penyampaian materi. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada penguatan keterampilan praktis, khususnya dalam membaca Al-Qur’an.

Dengan demikian, tahap *actuating* dalam strategi dakwah berbasis mentoring tidak hanya mencerminkan pelaksanaan kegiatan semata, tetapi juga menunjukkan sejauh mana koordinasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab kolektif dijalankan secara efektif. Keberhasilan tahap ini sangat menentukan tercapainya tujuan pembinaan, karena di sinilah nilai-nilai dakwah diimplementasikan melalui kerja nyata, sinergi tim, dan komitmen bersama dalam membina kader secara berkelanjutan.

Keempat, pada *Controlling* yaitu pengendalian dalam strategi dakwah merupakan proses pengendalian yang bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tetap berada pada jalur pencapaian tujuan. Dalam perspektif manajemen dakwah kontemporer, *controlling* dipahami sebagai upaya monitoring, pengawasan, dan tindakan korektif terhadap pelaksanaan program agar tidak menyimpang dari visi dan sasaran yang telah dirumuskan (Rahma, 2024). Dengan demikian, *controlling* tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi sebagai mekanisme pengendalian selama proses berlangsung.

Dalam konteks mentoring di KKD MAN 2 Model Medan, *controlling* dilakukan melalui pengawasan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan mentoring. Pengurus dan pembina memantau kesesuaian antara materi yang direncanakan dengan materi yang disampaikan oleh mentor. Pengawasan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi arah pembinaan kader agar tetap sejalan dengan tujuan kaderisasi dakwah. Sebagaimana hasil wawancara bersama makmun selaku wakil ketua KKD terkait *controlling* mengatakan : *“Kalau saat pelaksanaan mentoring, kami sebagai pengurus juga ikut mendampingi seluruh anggota. Jadi bukan hanya pelatih saja yang aktif. Biasanya kan waktu pelatih terbatas, apalagi kalau diskusinya sudah mulai melebar. Nah, di situ kami membantu menjelaskan kembali kalau ada yang masih kurang paham. Kalau ada peserta yang mau bertanya lebih lanjut atau butuh penjelasan tambahan, kami coba memback-up pelatih sesuai dengan pemahaman yang kami punya. Intinya kami saling melengkapi, supaya materi yang disampaikan benar-benar dipahami dan tidak ada yang tertinggal”* (Makmun : 16 February 2026).

Pada tahap *controlling*, dapat disimpulkan bahwa pengurus KKD tidak hanya memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana, tetapi juga melakukan pengawasan secara langsung terhadap kualitas pemahaman peserta. Keterlibatan pengurus dalam membantu menjelaskan kembali materi dan menanggapi pertanyaan peserta menjadi bentuk evaluasi lapangan terhadap efektivitas penyampaian pelatih. Dari situ, pengurus dapat mengetahui bagian mana yang masih kurang dipahami, melihat tingkat partisipasi kader, serta menilai keberhasilan materi yang disampaikan. Hasil pengamatan tersebut kemudian menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya, sehingga tujuan mentoring dalam meningkatkan pemahaman keagamaan kader dapat tercapai secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, pengendalian melibatkan penggunaan ukuran kinerja yang mencerminkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas lembaga atau organisasi dakwah, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi lembaga tersebut (Umar & Khoirussalim, 2022). Pengendalian dalam organisasi dakwah menjadi aspek penting. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan program dakwah yang dijalankan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terintegrasi dalam

organisasi dakwah (Rahma, 2024). Dengan demikian, controlling dalam strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan administratif, tetapi sebagai instrumen strategis untuk menjamin efektivitas pembinaan kader. Selain itu, kegiatan dakwah juga sangat penting untuk dievaluasi. Evaluasi dakwah merupakan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para pimpinan lembaga dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya melalui pengamatan secara mendalam (Muhammad Munir & Ilaihi, 2021).

Tantangan dan Faktor Pendukung dalam penerapan strategi dakwah berbasis Mentoring

Dalam praktiknya pelaksanaan mentoring pada KKD MAN 2 Model Medan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fakhri selaku mentor KKD mengatakan, *“Tantangan dalam menyampaikan materi paling Nampak di efektivitas dan kondusifitas peserta saat menghadiri mentoring, karena mereka belajar full dari pagi sampai sore kadang sebahagian peserta ada yang letih sehingga kadang mereka kurang konsentrasi saat menyimak materi. Namun disitu saya bisa memaklumi karena itu saya berusaha membawa materi lebih santai dan menyelipkan sedikit guyonan atau jokes agar peserta tidak bosan saat sesinmentoring berlangsung”* (Fakhri : 28 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam pelaksanaan mentoring di KKD MAN 2 Model Medan terletak pada faktor kelelahan dan menurunnya konsentrasi peserta akibat padatnya aktivitas belajar di sekolah sejak pagi hingga sore hari. Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas penyampaian materi dan tingkat kondusifitas selama sesi mentoring berlangsung. Namun demikian, kendala ini tidak menjadi hambatan yang bersifat permanen, karena dapat diatasi melalui strategi penyampaian yang lebih fleksibel, komunikatif, dan interaktif dari mentor, seperti menghadirkan suasana santai serta menyelipkan humor agar peserta tetap fokus dan tidak merasa jenuh. Dengan demikian, keberhasilan mentoring sangat dipengaruhi oleh kemampuan mentor dalam menyesuaikan metode penyampaian dengan kondisi psikologis dan fisik peserta.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Makmun, selaku wakil ketua KKD terkait kendala ia mengatakan : *“Kalau kendala yang sering kami hadapi itu biasanya soal waktu. Jadwal anggota kadang cukup padat, apalagi kalau dari pihak sekolah ada kegiatan tambahan, terutama di hari Jumat. Karena agenda sekolah di luar kendali kami, jadi mau tidak mau kami harus menyesuaikan. Biasanya kami tidak langsung membatalkan, tapi mencari solusi. Misalnya mentoring yang seharusnya per kelompok kami jadikan mentoring gabungan supaya tetap terlaksana. Kalau hari Sabtu juga masih bentrok, kami geser ke hari Ahad. Yang penting bagi kami, dalam satu minggu tetap ada pertemuan mentoring. Jadi kami memang melihat kondisi di lapangan, fleksibel dalam teknisnya, tapi tetap konsisten dalam menjaga keberlangsungan program”* (Makmun : 16 February 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi yang dilakukan pengurus dalam menghadapi kendala waktu adalah dengan menerapkan

sistem yang fleksibel namun tetap konsisten. Ketika terjadi benturan jadwal dengan kegiatan sekolah atau kesibukan anggota, pengurus tidak serta-merta membatalkan mentoring, melainkan mencari alternatif seperti menggabungkan beberapa kelompok menjadi mentoring gabungan atau menggeser jadwal ke hari lain, seperti dari Jumat atau Sabtu ke Ahad. Langkah ini menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dalam manajemen pelaksanaan program, sehingga kegiatan mentoring tetap terlaksana minimal satu kali dalam satu minggu. Dengan demikian, kendala waktu tidak menjadi penghambat utama, melainkan dapat diatasi melalui penyesuaian teknis tanpa mengurangi komitmen terhadap keberlangsungan program.

Namun demikian terdapat pula faktor pendukung dalam efektivitas mentoring, sejalan hasil wawancara dengan Makmun, selaku wakil ketua KKD mengatakan : *“Kalau untuk faktor pendukung, alhamdulillah pihak sekolah dan guru juga sangat mendukung kami. Mereka memberikan izin penggunaan ruangan untuk mentoring dan tidak mempersulit ketika kami mengadakan kegiatan. Bahkan beberapa guru ikut memberikan motivasi kepada kader supaya aktif mengikuti mentoring. Dukungan dari pembina juga cukup besar, karena beliau sering memberikan arahan dan masukan supaya kegiatan kami tetap berjalan sesuai tujuan. Selain itu, antusiasme kader sendiri juga menjadi faktor pendukung, karena kalau peserta aktif dan semangat, mentoring jadi lebih hidup. Fasilitas sekolah yang memadai seperti ruang kelas dan akses media juga membantu kelancaran kegiatan.”* (Makmun : 16 February 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas mentoring di KKD MAN 2 Model Medan didukung oleh faktor internal dan eksternal. Dukungan pihak sekolah dan guru berupa pemberian izin penggunaan fasilitas, motivasi kepada kader, serta arahan dari pembina menjadi faktor eksternal yang memperkuat keberlangsungan program. Selain itu, ketersediaan sarana prasarana yang memadai turut menunjang kelancaran pelaksanaan mentoring. Dari sisi internal, antusiasme dan partisipasi aktif kader menjadi faktor penting yang membuat proses mentoring berjalan dinamis dan interaktif. Dukungan yang bersifat struktural maupun moral ini menunjukkan bahwa lingkungan organisasi dan institusi memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas strategi dakwah berbasis mentoring.

Sejalan dengan wawancara Bersama Fakhri, selaku mentor dari KKD mengatakan : *“Alhamdulillah, respons dan antusias peserta cukup bagus. Mereka kelihatan semangat mengikuti setiap pertemuan, baik mentoring maupun tahsin. Kalau dilihat dari cara mereka berdiskusi, sebenarnya pola pikir mereka sudah cukup kritis. Hampir di setiap pertemuan pasti ada saja yang bertanya, biasanya sekitar dua sampai empat orang. Pertanyaannya juga bukan sekadar formalitas, tapi memang ingin lebih memahami materi yang disampaikan. Kadang ada yang menanyakan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, jadi diskusinya lebih hidup. Menurut saya itu jadi tanda bahwa mereka tidak hanya mendengar, tapi benar-benar mencoba memahami dan mendalami materi. Jadi suasana mentoring terasa lebih interaktif dan tidak monoton”* (Fakhri : 28 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa antusiasme dan partisipasi aktif kader menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam efektivitas pelaksanaan mentoring. Keberanian peserta untuk bertanya dan berdiskusi menunjukkan adanya keterlibatan intelektual serta ketertarikan

terhadap materi yang disampaikan. Sikap kritis tersebut menciptakan suasana mentoring yang interaktif dan dinamis, sehingga proses pembinaan tidak berjalan satu arah. Dengan demikian, respons positif peserta berkontribusi signifikan dalam mendukung keberhasilan strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua belah pihak tersebut, dapat disimpulkan bahwa KKD juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan mentoring, baik dari segi teknis maupun partisipasi. Namun demikian, kendala tersebut tidak menurunkan semangat pengurus dan mentor untuk tetap menjalankan program mentoring secara konsisten sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan kader. Justru, tantangan yang ada menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan ke depannya. Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah dan guru turut menjadi penguat dalam keberlangsungan kegiatan ini, baik melalui pemberian fasilitas maupun motivasi kepada peserta. Selain itu, antusiasme dan partisipasi aktif para anggota dalam setiap pertemuan juga menjadi energi positif yang mendorong program mentoring tetap berjalan secara dinamis dan interaktif. Dengan adanya dukungan institusional serta semangat kader yang tinggi, diharapkan kegiatan mentoring dan program KKD lainnya dapat terus terlaksana secara berkelanjutan dan semakin berkembang dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader.

Efektivitas penerapan strategi dakwah berbasis mentoring terhadap kualitas pemahaman keagamaan kader

Efektivitas penerapan strategi dakwah berbasis mentoring terhadap kualitas pemahaman keagamaan kader dapat dilihat dari kemampuan program dalam meningkatkan pemahaman materi keislaman, membentuk sikap religius, serta mendorong praktik keagamaan secara berkelanjutan. Penerapan strategi dakwah berbasis mentoring memberikan implikasi yang signifikan terhadap kualitas pemahaman keagamaan kader, berdasarkan hasil wawancara dengan Naila, selaku wakil sekretaris KKD sekaligus anggota dalam pelaksanaan mentoring mengatakan ; *“Sebelum saya masuk MAN, saya berasal dari SMP Negeri dan di sana saya hanya mengikuti ekstrakurikuler PMR, karena memang tidak ada ekskul keagamaan. Jadi saya belum pernah ikut kegiatan seperti mentoring sebelumnya. Waktu awal masuk MAN dan bergabung dengan KKD, sebenarnya saya sempat ragu karena dari awal memang tidak ada niat khusus untuk ikut. Tapi setelah saya jalani, saya merasa nyaman. Ternyata di dalamnya ada kegiatan mentoring, dan pertama kali saya merasakannya itu ada rasa senang tersendiri. Dari mentoring saya banyak belajar dan mendapatkan materi keagamaan yang membuat saya lebih memahami ajaran Islam. Saya belajar tentang sejarah Nabi saat materi sirah, kemudian belajar tahsin juga. Awalnya saya kurang mahir membaca Al-Qur'an, tapi setelah mengikuti mentoring kemampuan saya jadi lebih baik. Selain itu, saya juga pernah mengikuti materi tentang haid, dan sebelumnya saya tidak tahu kalau batas maksimal haid itu 15 hari, dan jika lebih dari 15 hari maka tidak lagi dihukumi sebagai haid. Saya juga baru memahami bahwa haid dihitung sejak waktu datangnya, misalnya jika datang pada waktu dzuhur maka itu sudah dihitung satu hari. Dari mentoring ini saya merasa banyak mendapatkan pengetahuan baru yang sangat bermanfaat bagi saya”* (Naila : 16 february 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan terlihat secara nyata dari peningkatan pemahaman keagamaan kader. Hal ini ditunjukkan melalui bertambahnya pengetahuan informan terhadap materi-materi dasar keislaman seperti sirah Nabi, tahsin Al-Qur'an, serta pemahaman fikih mengenai haid yang sebelumnya belum dipahami dengan baik. Selain itu, terdapat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang menunjukkan adanya dampak pada aspek keterampilan keagamaan. Perubahan sikap dari rasa ragu menjadi nyaman dan antusias dalam mengikuti kegiatan juga menunjukkan bahwa mentoring mampu menciptakan lingkungan dakwah yang kondusif dan menarik bagi kader yang sebelumnya tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang kuat. Dengan demikian, strategi dakwah berbasis mentoring dapat dikatakan efektif karena tidak hanya menambah pengetahuan (kognitif), tetapi juga memperbaiki praktik ibadah dan membentuk kesadaran beragama yang lebih baik pada diri kader.

Sejalan hasil wawancara dengan Haryandi selaku alumni mentoring KKD Menjelaskan ; *“Alhamdulillah, pengalaman saya selama mengikuti mentoring sangat menyenangkan karena saya mendapatkan banyak pengetahuan Islami yang sebelumnya belum saya pahami secara mendalam. Materi yang paling berkesan bagi saya adalah tentang anti pacaran, karena dari materi tersebut saya menjadi lebih termotivasi untuk tidak berpacaran, terutama di lingkungan anak muda saat ini yang banyak terpengaruh pergaulan bebas. Dengan mengikuti mentoring, saya merasa sangat terbantu untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Saya juga merasakan adanya perubahan dalam sikap saya yang menjadi lebih positif dibandingkan sebelumnya. Menurut saya, kelebihan mentoring terletak pada materi yang disampaikan karena sangat relevan dengan kebutuhan remaja, sehingga saya lebih memahami mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Namun, kekurangannya terkadang materi tidak dapat disampaikan secara utuh karena keterbatasan waktu. Secara keseluruhan, saya menilai materi yang diberikan mentor sangat sesuai dengan kondisi remaja saat ini yang masih cenderung labil, sehingga mentoring menjadi pedoman atau barometer yang membantu saya membedakan antara perbuatan yang haq dan yang batil”* (Haryandi : 20 February 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan menunjukkan tingkat efektivitas yang baik dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pembentukan sikap keagamaan kader. Hal ini terlihat dari bertambahnya pengetahuan informan terhadap materi-materi keislaman yang relevan dengan kehidupan remaja, khususnya mengenai pergaulan dan larangan berpacaran. Selain peningkatan pada aspek pengetahuan (kognitif), mentoring juga memberikan dampak pada aspek afektif dan perilaku, yaitu munculnya motivasi untuk menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta adanya perubahan sikap menjadi lebih positif. Relevansi materi dengan kondisi remaja yang masih labil menunjukkan bahwa mentoring berfungsi sebagai pedoman atau barometer dalam membedakan antara perbuatan yang benar (haq) dan yang salah (batil). Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dalam penyampaian materi, secara keseluruhan strategi dakwah melalui mentoring dapat dikatakan efektif karena

mampu memberikan pemahaman yang aplikatif dan berdampak nyata dalam kehidupan kader.

Dengan demikian, temuan dari kedua informan tersebut memperkuat bahwa efektivitas strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan tidak hanya terlihat pada peningkatan pemahaman materi keislaman secara teoritis, tetapi juga pada perubahan sikap dan praktik keagamaan kader dalam kehidupan sehari-hari. Mentoring terbukti mampu menjangkau tiga aspek utama pemahaman keagamaan, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan motivasi), serta psikomotorik (keterampilan dan praktik ibadah). Relevansi materi dengan problematika remaja, pendekatan yang dialogis, serta adanya praktik langsung seperti tahsin Al-Qur'an menjadi faktor pendukung keberhasilan.

Efektivitas strategi ini juga terlihat dari konsistensi pelaksanaan mentoring yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Konsistensi tersebut menjadi faktor penting dalam membentuk pola pembiasaan (*habitation*). Dalam pendidikan Islam, pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai karena dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari karakter individu. Melalui pertemuan rutin, diskusi interaktif, praktik tahsin, serta penguatan ruhiyah di awal kegiatan, kader tidak hanya memahami konsep agama, tetapi juga terbiasa mengamalkannya.

Jika dianalisis berdasarkan fungsi manajemen dakwah, keberhasilan strategi mentoring ini dipengaruhi oleh penerapan *planning* yang matang melalui penyusunan buku panduan dan jadwal terstruktur; *organizing* yang jelas melalui pembagian *job description*; *actuating* yang variatif dan interaktif; serta *controlling* yang dilakukan melalui pendampingan langsung dan evaluasi berkelanjutan. Keempat fungsi tersebut berjalan secara sinergis sehingga program mentoring tidak berjalan secara spontan, tetapi terarah dan sistematis.

Sejalan dengan penelitian Mustofa, Masnipal, dan Sanusi (2023) yang menyatakan bahwa program mentoring Al-Qur'an yang disertai praktik langsung mampu meningkatkan kualitas pemahaman dan keterampilan membaca Al-Qur'an peserta didik secara signifikan. Selain itu, penelitian mengenai evaluasi program mentoring keagamaan juga menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik (Muthmainnah, 2023). Meskipun masih terdapat kendala teknis berupa keterbatasan waktu penyampaian materi, hal tersebut tidak mengurangi substansi dampak yang dirasakan kader. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader secara menyeluruh dan berkelanjutan, serta berkontribusi dalam membentuk karakter religius yang lebih kuat pada diri kader.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah berbasis mentoring yang diterapkan di KKD MAN 2 Model Medan dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pada tahap perencanaan, pengurus menyusun jadwal, menentukan mentor, serta menyiapkan materi dan buku panduan sebagai pedoman pembinaan. Pada tahap pengorganisasian, pembagian tugas dilakukan secara jelas sesuai struktur kepengurusan sehingga setiap bidang memiliki

tanggung jawab yang terarah. Dalam pelaksanaan, mentoring dilakukan secara rutin melalui berbagai bentuk kegiatan seperti mentoring akhwat, ikhwan, gabungan, dan mentoring akbar dengan metode yang variatif dan interaktif, disertai penguatan ruhiyah serta praktik tahsin Al-Qur'an. Pada tahap pengendalian, dilakukan pendampingan dan evaluasi untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai tujuan pembinaan kader.

Terkait faktor pendukung dan kendala, penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan mentoring menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu serta kondisi peserta yang terkadang lelah akibat padatnya aktivitas sekolah. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui fleksibilitas jadwal dan penyesuaian metode penyampaian yang lebih komunikatif dan interaktif. Adapun faktor pendukung meliputi dukungan pihak sekolah dan guru, ketersediaan fasilitas, arahan pembina, koordinasi antarbidang yang baik, serta antusiasme dan partisipasi aktif kader. Dukungan internal dan eksternal ini berperan penting dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas program mentoring.

Selain itu, penerapan strategi dakwah berbasis mentoring terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan kader. Hal ini terlihat dari peningkatan pengetahuan keislaman, perubahan sikap religius, serta peningkatan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Mentoring mampu menjangkau aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu, sehingga tidak hanya memperkuat pemahaman materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran dakwah kader. Dengan demikian, strategi dakwah berbasis mentoring di KKD MAN 2 Model Medan dapat dikatakan efektif, terstruktur, dan relevan dalam mendukung pembinaan generasi muda muslim yang berilmu dan berakhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, Ahmad. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Al Ghifari. 2026. *Selaku Ketua Umum KKD MAN 2 Model Medan*
- Anggrein, A. N., & Candra, H. 2022. Implementation of Islamic Mentoring Learning Model In Developing Students' Religious Character. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*.
- Aziz, Moh. Ali. 2019. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bustaman, Zulkarnain. 2025. Strategi Dakwah Klinik Kota Binjai Dalam Mengedukasi Generasi Binjai Utara Tentang Fiqih Pernikahan. *Jurnal: Khabar*.
- Fakhri Husaini. 2026. *Selaku Mentor Sekaligus Pelatih KKD MAN 2 Model Medan*
- Fuadi, S., Santoso, A., & Kurniawan, D. 2021. Mentoring dalam Penguatan Budaya Religius Di Sekolah Dasar. *Jurnal : Pendidikan*
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani.
- Haryandi Lubis. 2026. *Selaku Alumni Kegiatan Mentoring KKD MAN 2 Model Medan*
- Ichsan, F. R. 2024. Strategi Dakwah Remaja Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama. *IQRO: Journal of Islamic Education*. Islam Muhammadiyah (Staim) Tulungagung
- Jumhadi, A. I., Geun, A. S., Muhibuddin, M., & Nisa, F. K. 2023. Strategi Dakwah Berbasis Media Digital Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Generasi Z di Indonesia. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*.
- Makmun Ar Rasyid. 2026. *Selaku Wakil Ketua Umum KKD MAN 2 Model Medan*
- Moleong, L. J. 2024. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi revisi)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, M., & Ilaihi, W. 2021. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mustofa, A. S., Masnipal, & Sanusi, I. 2023. Implementasi Program Mentoring Al-Qur'an untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Peserta Didik MAN Cimahi. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*.
- Naila Azka. 2026. *Selaku Sekretaris Umum KKD MAN 2 Model Medan*
- Nurlaila & Rohayati. 2023. Efektivitas mentoring terhadap Pengamalan Keagamaan Mahasiswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rahma, & Faridah, 2024. Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. *Jurnal Komunida: Media Komunikasi dan Dakwah*
- RI, K. 2021. *Al-Qur'an Dan Terjemah*. PT. Dinamika Cahaya Pustaka.
- Septiawan, A. 2024. The role of mentoring activities in improving the quality of Islamic religious education. *International Journal of Applied Social and Educational Research*.
- Sudirman. 2025. *Manajemen Dakwah*, Jakarta Selatan : Publica Indonensia Utama
- Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suriati, & Samsinar. 2021. *Ilmu Dakwah*. Tulungagung: Akademika Pustaka

- Syahputra, R., & Aslami, N. 2023. Prinsip-prinsip utama manajemen George R. Terry. *Jurnal : Islam Muhammadiyah (Staim) Tulungagung*
- Syarifuddin, dkk. 2022. Pelaksanaan Kegiatan Mentoring Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlak Siswa. *Jurnal: Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Terry, G. R., 2019. *Dasar Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Umar, S., & Khoirussalim. 2022. *Manajemen Dakwah*. Jawa Timur: Sekolah Tinggi Agama
- Yin, R. K. 2024. *Case study research: Design and Methods* (5th ed.).New Delhi, India: SAGE Publication